

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Apabila berbicara mengenai perkembangan perekonomian yang ada di Indonesia maka, hal tersebut tidak akan lepas dari peran perbankan yang ada di Indonesia, karena pada dasarnya perbankan merupakan salah satu faktor penunjang perkembangan serta pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong perekonomian Indonesia. Peran penting tersebut dapat dilihat dari fungsi perbankan sebagai dasar utamanya yang berupa kepercayaan sebagai *agent of trust* dan *agent of development* yang mendorong kemajuan pembangunan melalui kredit dan kemudahan proses pembayaran.

Menurut Kasmir, kegiatan utama perbankan adalah menyalurkan dana, memberikan pinjaman kredit dan menghimpun dana dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan. Selain itu, bank juga memberikan jasa-jasa yang mendukung pinjaman dengan kegiatan menghimpun dana.² Melalui upaya pembiayaan atau penyaluran kredit tersebut akan berdampak pada keuntungan yang diperoleh, karena semakin banyak bank melakukan pembiayaan dan penyaluran kredit maka, akan semakin besar pula keuntungan yang akan dihasilkan.

² Kasmir. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2007. hlm. 4

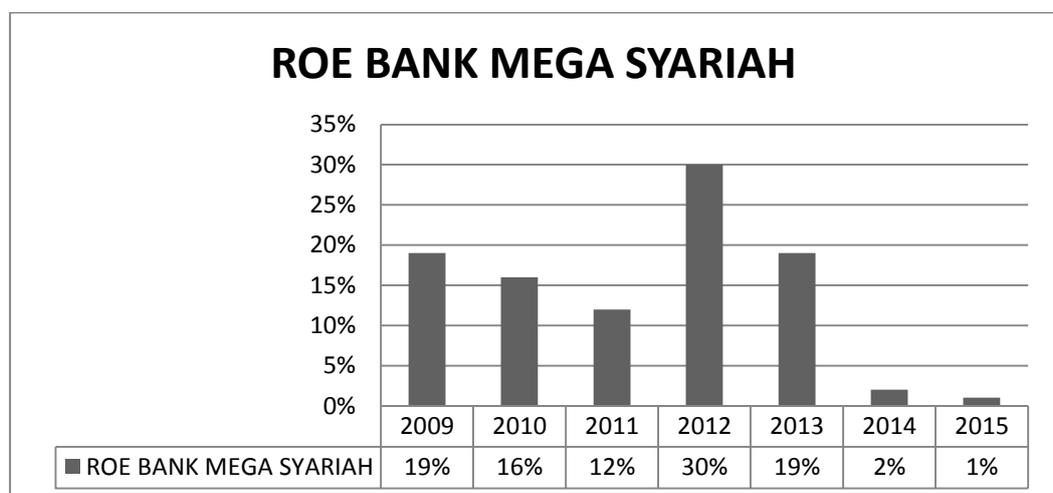
Di Indonesia terdapat dua jenis bank yang ditinjau dari segi prinsipnya, yakni bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional, yang kegiataannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran secara umum berdasarkan prosedur dan ketentuan yang telah ditetapkan. Sedangkan bank syariah merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip syariah.

Menurut Undang-undang No. 21 tahun 2008 yang menjelaskan tentang pengertian perbankan syariah, bahwa bank syariah merupakan Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan dalam kegiataannya, kegiatan bank syariah tidak jauh berbeda dengan bank konvensional hanya saja terdapat hal yang prinsipil yang menjadi pembeda utama dari model kedua jenis bank tersebut, yaitu terdapat transaksi ribawi dalam bank konvensional yang itu berusaha ditiadakan di dalam bank syariah. Bank syariah juga menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan. Bentuk dari penyaluran dana yang dilakukan dapat berupa pembiayaan dan melalui pembiayaan tersebut bank akan memperoleh keuntungan. Perolehan keuntungan tersebut nantinya dapat dilihat melalui kinerja keuangan bank yang baik atau tingkat profitabilitas yang diperoleh, karena kinerja keuangan bank merupakan salah satu keberhasilan atas kesehatan suatu bank.

Bank dalam operasionalnya harus senantiasa menjaga *profitabilitas*. Tingkat kinerja *profitabilitas* suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis dan menghitung rasio-rasio dalam kinerja keuangan. Rasio-rasio tersebut nantinya akan berfungsi untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan *profitabilitas* yang dicapai oleh bank yang bersangkutan, dimana pencapaian *profitabilitas* tersebut akan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada periode tertentu.

Rasio-rasio untuk mengukur *profitabilitas* dicantumkan dalam peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 pasal 4 ayat (4). Penilaian *profitabilitas* yang digunakan untuk menilai kesehatan suatu bank dapat menggunakan rasio *return on equity* (ROE), yaitu rasio yang menggambarkan besarnya kembalian atas total modal untuk menghasilkan keuntungan.

Grafik 1.1
Grafik perkembangan *return on equity* (ROE) Bank Mega Syariah
Tahun 2009-2015



Sumber: data *Annual report* Bank Mega Syariah

Berdasarkan data diatas tingkat perkembangan ROE Bank Mega Syariah mengalami fluktuasi. Tahun 2009 perolehan sebesar 19% hasil ini diperoleh dari laba setelah pajak sebesar Rp. 59.985.841 dibagi ekuitas Rp. 318.920.645. Hasil tersebut dinilai lebih tinggi dibanding ROE tahun 2010 yang hanya mencapai 16% dari perolehan laba setelah pajak sebesar Rp. 62.854.190 dibagi ekuitas Rp. 381.774.835. Sedangkan, ROE Bank Mega Syariah kembali mengalami penurunan pada tahun 2011 menjadi 12% dari perolehan laba setelah pajak sebesar Rp. 53.866.660 dibagi ekuitas Rp. 435.641.495. ROE Bank Mega Syariah kembali naik dari 12% pada tahun 2011 ke 30% pada tahun 2012. Pencapaian 30% tersebut berasal dari laba setelah pajak sebesar Rp. 184.871.633 dibagi ekuitas Rp. 620.513.128.

Kemudian pada tahun 2013 ROE Bank Mega Syariah kembali mengalami penurunan dari 30% pada tahun 2012 ke 19% dari pencapaian laba setelah pajak Rp. 149.539.953 dibagi ekuitas Rp. 770.053.081 pada tahun 2013. Selanjutnya, penurunan tersebut berlanjut di tahun 2014 dan 2015, dimana di tahun 2014 perolehan laba setelah pajak Rp. 15.858.658 dibagi ekuitas Rp. 781.145.040 sehingga menghasilkan ROE sebesar 2 %. Tahun 2015 perolehan ROE sebesar 1% dimana perolehan tersebut diikuti dengan perolehan laba setelah pajak sebesar Rp. 12.223.583 dibagi ekuitas Rp. 874.286.571.

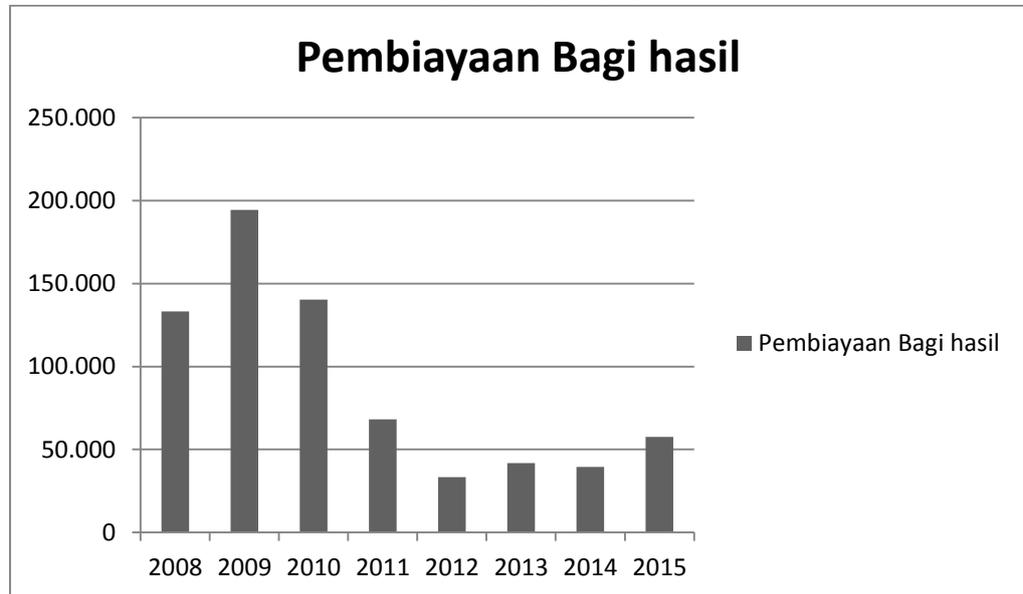
Fluktuasi yang terjadi di atas pada bank Mega Syariah tentunya bukan karena bank tidak produktif tetapi fluktuasi tersebut terjadi karena beberapa faktor yang timbul dari internal perusahaan, seperti pada tahun

2010 sampai dengan 2011 penurunan disebabkan karena bank Mega Syariah masih dalam tahap pengembangan bisnis dan proses konsolidasi seluruh unit usaha sehingga membutuhkan dana. Kemudian pada tahun 2013 penurunan disebabkan karena pencapaian laba bersih bank Mega Syariah menurun. Penurunan terjadi karena adanya penyaluran dana yang dilakukan bank Mega Syariah tidak sepenuhnya maksimal khususnya pada sektor pembiayaan bagi hasil yang ada di bank Mega Syariah. Kemudian selain dari dua faktor tersebut adapula faktor yang berasal dari rasio keuangan yang ditinjau dari rasio kecukupan modal yang digambarkan pada rasio *Capital adequacy ratio* (CAR) karena, jika nilai CAR tinggi (sesuai ketentuan BI 8%) berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi *profitabilitas*.³

³ Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*, (Penerbit BPFE Yogyakarta:Yogyakarta, 2002), hlm. 573.

Grafik 1.2

Pertumbuhan Pembiayaan Bagi Hasil Bank Mega Syariah
Tahun 2008-2015

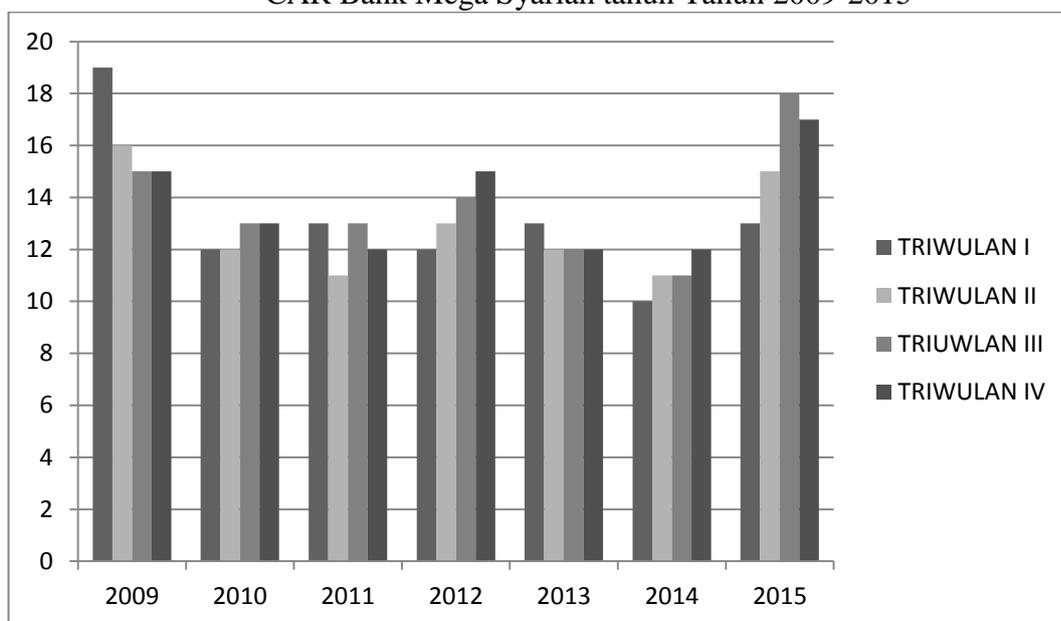


Sumber: data laporan triwulan Bank Mega Syariah.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa, dari tahun ke tahun mulai dari tahun 2008-2015 pembiayaan bagi hasil terus mengalami fluktuasi. Tahun 2008 bank Mega Syariah memperoleh pembiayaan sebesar Rp. 133.092 juta rupiah. Tahun 2009 bank Mega Syariah mengalami kenaikan sebesar Rp. 194.313 juta rupiah. Namun, pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 terus mengalami penurunan yang dikarenakan pada tahun tersebut pembiayaan bagi hasil sangat didominasi oleh pembiayaan jual beli. Kemudian, pada tahun 2013 pembiayaan bagi hasil bank Mega Syariah kembali mengalami kenaikan sebesar Rp. 41.907 juta rupiah. Namun, kenaikan tersebut tidak berlangsung lama, pada tahun 2014 bank Mega Syariah mengalami sedikit penurunan sebesar Rp. 2.354 juta rupiah

menjadi Rp. 39.553 juta rupiah. Lalu di tahun 2015 bank Mega Syariah kembali mengalami kenaikan sebesar Rp. 57.611 juta rupiah.

Grafik 1.3
CAR Bank Mega Syariah tahun Tahun 2009-2015



Sumber: data Publikasi Laporan Keuangan Triwulan Bank Mega Syariah

Berdasarkan data diatas perolehan CAR Bank Mega Syariah mengalami fluktuasi dimana hasil perolehan CAR tersebut diperoleh dari hasil modal dibagi dengan ATMR. Kemudian dari hasil pembagian tersebut akan diperoleh hasil CAR dimana pada tahun 2009, perolehan *Capital adequacy ratio* (CAR) triwulan I bank Mega Syariah memperoleh CAR sebesar 19% dari hasil modal sebesar Rp284.992 dibagi dengan ATMR sebesar Rp2.366.305, triwulan II bank Mega Syariah memperoleh CAR sebesar 16% dari hasil modal sebesar Rp297.465 dibagi dengan ATMR sebesar Rp2.597.210, triwulan III bank Mega Syariah memperoleh CAR sebesar 15% dari hasil modal sebesar Rp307.842 dan di dibagi dengan ATMR sebesar Rp2.782.163 dan triwulan ke IV bank Mega Syariah

memperoleh CAR sebesar 15% dari hasil modal sebesar Rp31.804 dibagi dengan ATMR sebesar Rp2.901.523.

Kemudian pada tahun 2010 perolehan *Capital adequacy ratio* (CAR) triwulan I bank Mega Syariah memperoleh CAR sebesar 12% dari hasil modal sebesar Rp361.538 dibagi dengan ATMR sebesar Rp2.977.680, triwulan II bank Mega Syariah memperoleh CAR sebesar 12% dari hasil modal sebesar Rp372.774 dibagi dengan ATMR sebesar Rp3.078.583, triwulan III bank Mega Syariah memperoleh CAR sebesar 13% dari hasil modal sebesar Rp378.493 dan di dibagi dengan ATMR sebesar Rp3.063.113 dan triwulan ke IV bank Mega Syariah memperoleh CAR sebesar 13% dari hasil modal sebesar Rp378.452 dibagi dengan ATMR sebesar Rp2.879.917.

Tahun 2011 perolehan *Capital adequacy ratio* (CAR) triwulan I bank Mega Syariah memperoleh CAR sebesar 13% dari hasil modal sebesar Rp414.435 dibagi dengan ATMR sebesar Rp2.749.195, triwulan II bank Mega Syariah memperoleh CAR sebesar 11% dari hasil modal sebesar Rp42.249 dibagi dengan ATMR sebesar Rp2.863.658, triwulan III bank Mega Syariah memperoleh CAR sebesar 13% dari hasil modal sebesar Rp429.866 dan di dibagi dengan ATMR sebesar Rp3.122.738 dan triwulan ke IV bank Mega Syariah memperoleh CAR sebesar 12% dari hasil modal sebesar Rp441.469 dibagi dengan ATMR sebesar Rp3.670.437.

Kemudian tahun 2012 perolehan *Capital adequacy ratio* (CAR) triwulan I bank Mega Syariah memperoleh CAR sebesar 12% dari hasil modal sebesar Rp488.595 dibagi dengan ATMR sebesar Rp3.787.116,

triwulan II bank Mega Syariah memperoleh CAR sebesar 13% dari hasil modal sebesar Rp516.546 dibagi dengan ATMR sebesar Rp3.949.905, triwulan III bank Mega Syariah memperoleh CAR sebesar 14% dari hasil modal sebesar Rp551.313 dan di dibagi dengan ATMR sebesar Rp4.941.428 dan triwulan ke IV bank Mega Syariah memperoleh CAR sebesar 15% dari hasil modal sebesar Rp578.863 dibagi dengan ATMR sebesar Rp4.285.662.

Tahun 2013 perolehan *Capital adequacy ratio* (CAR) triwulan I bank Mega Syariah memperoleh CAR sebesar 13% dari hasil modal sebesar Rp70.048 dibagi dengan ATMR sebesar Rp5.193.439, triwulan II bank Mega Syariah memperoleh CAR sebesar 12% dari hasil modal sebesar Rp728.914 dibagi dengan ATMR sebesar Rp5.603.821, triwulan III bank Mega Syariah memperoleh CAR sebesar 12% dari hasil modal sebesar Rp736.393 dan di dibagi dengan ATMR sebesar Rp5.796.800 dan triwulan ke IV bank Mega Syariah memperoleh CAR sebesar 12% dari hasil modal sebesar Rp746.969 dibagi dengan ATMR sebesar Rp5.749.200.

Kemudian pada tahun 2014 perolehan *Capital adequacy ratio* (CAR) triwulan I bank Mega Syariah memperoleh CAR sebesar 10% dari hasil modal sebesar Rp826.413 dibagi dengan ATMR sebesar Rp5.410.123, triwulan II bank Mega Syariah memperoleh CAR sebesar 11% dari hasil modal sebesar Rp829.763 dibagi dengan ATMR sebesar Rp5.209.577, triwulan III bank Mega Syariah memperoleh CAR sebesar 11% dari hasil modal sebesar Rp815.937 dan di dibagi dengan ATMR sebesar

Rp4.995.462 dan triwulan ke IV bank Mega Syariah memperoleh CAR sebesar 12% dari hasil modal sebesar Rp812.683 dibagi dengan ATMR sebesar Rp4.219.494.

Tahun 2015 perolehan *Capital adequacy ratio* (CAR) triwulan I bank Mega Syariah memperoleh CAR sebesar 13% dari hasil modal sebesar Rp794.956 dibagi dengan ATMR sebesar Rp3.710.973, triwulan II bank Mega Syariah memperoleh CAR sebesar 15% dari hasil modal sebesar Rp786.668 dibagi dengan ATMR sebesar Rp1.511.18, triwulan III bank Mega Syariah memperoleh CAR sebesar 18% dari hasil modal sebesar Rp790.218 dan di dibagi dengan ATMR sebesar Rp4.437.762 dan triwulan ke IV bank Mega Syariah memperoleh CAR sebesar 17% dari hasil modal sebesar Rp882.992 dibagi dengan ATMR sebesar Rp4.710.740.

Berdasarkan uraian di atas adanya fluktuasi perolehan CAR yang di alami oleh bank Mega Syariah di sebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu, adanya pengembangan usaha dan peningkatan modal yang dilakukan pemegang saham, perusahaan banyak melakukan pembenahan internal dan penguatan infrastruktur yang sedikit banyak turut mengurangi permodalan upaya pencadangan tersebut dilakukan untuk mengantisipasi potensi kredit bermasalah di tengah perekonomian yang cenderung melambat serta dipicu oleh adanya program penjaminan pembiayaan *join financing* sebesar 2 milyar melalui AKRINDO.

Menurut Yolandha yang merupakan seorang reporter Replubika mengatakan, bahwa kerja sama penjaminan yang dilakukan oleh PT Bank

Mega Syariah dengan PT Asuransi Kredit Indonesia (Askrindo) adalah untuk memitigasi resiko pembiayaan. Perihal adanya kerja sama penjaminan tersebut juga turut disampaikan oleh Direktur Utama Bank Mega Syariah yaitu Benny Witjaksono, bahwa dengan berbagi risiko maka perusahaan dapat menjaga *Capital Adequency Ratio* (CAR). Pada tahun 2012 Per September 2012 CAR Mega Syariah mencapai angka 13 persen. Yang nantinya diharapkan untuk kedepannya perolehan CAR tidak sampai di bawah 13 persen. Pernyataan dari Direktur Utama Bank Mega Syariah tersebut disampaikan setelah penandatanganan kerja sama penjaminan pembiayaan *join financing* kendaraan bermotor dengan PT Asuransi Kredit Indonesia (Askrindo) di Jakarta pada hari selasa tanggal 27 september 2012.

Selanjutnya, dari beberapa hal yang disampaikan di atas Benny juga menambahkan bahwa, sejak berdiri pada tahun 2004 pertumbuhan Bank Mega Syariah menunjukkan kenaikan yang cukup sangat signifikan. Pertumbuhan ini terlihat dari jaringan kantor yang per Oktober mencapai 335 kantor cabang dengan total aset Rp 7,5 triliun. Akan tetapi, dalam pencapaian pertumbuhan tersebut tidak sepenuhnya berjalan lancar hal ini dikarenakan adanya kendala ekuitas. Masalah ekuitas ini akan menjadi fokus pada Bank Mega Syariah dengan CAR sebagai indikator, untuk itu Bank Mega Syariah menjalin kerjasama dengan Askrindo. Plafon kerjasama ini adalah Rp 300 juta per user, sehingga dengan adanya pembagian risiko perusahaan mendapatkan keuntungan, yaitu modal yang terjaga.

Join financing kendaraan bermotor merupakan salah satu produk andalan perusahaan. Hingga akhir tahun, Bank Mega Syariah menargetkan pembiayaan melalui *join financing* sebesar Rp 1,5 triliun. Penjaminan ini dilakukan karena proses penjaminannya lebih cepat daripada penjaminan pembiayaan lain. Bank Mega Syariah tidak menutup kemungkinan akan melakukan penjaminan pembiayaan lain.

Menurut Antonius Chandra Napitupulu yang merupakan Direktur Utama Askrido mengatakan, bahwa akhir tahun 2013 perusahaan menargetkan premi Rp 100-200 miliar dari kerja sama yang dilakukan dengan Bank Mega Syariah. Kerjasama dilakukan meliputi penjaminan risiko kerugian yang timbul dari ketidakpastian pelunasan pembiayaan dari nasabah Bank Mega Syariah pada Askrido. Hingga kuartal ketiga laba Bank Mega Syariah meningkat 252 persen menjadi Rp 187 miliar. Pembiayaan perusahaan naik 62 persen menjadi Rp 5,6 triliun. Perusahaan ini fokus pada mikro yang tumbuh 19 persen menjadi Rp 3,1 triliun. Sementara itu, dana pihak ketiga tumbuh 52 persen menjadi Rp 6,36 triliun. Per September rasio pembiayaan bermasalah (NPF) adalah 2,25 persen.⁴

Melihat pentingnya informasi dari beberapa faktor yang kinerja keuangan bank seperti yang terlihat dari banyaknya perolehan modal atau terpenuhinya modal perusahaan atau lembaga perbankan yang berdampak aktivitas penyaluran dana bank khususnya dalam sektor pembiayaan

⁴Faktor kenaikan CAR bank Mega Syariah tahun 2012 yang diakses melalui situs www.republika.co.id/berita/ekonomi/syariah-ekonomi/12/11/27/me5est-jaga-car-bms-jalin-kerjasama-dengan-askrido pada tanggal 22 April tahun2017

dimana, nantinya akan membawa pengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan yang tercermin pada tingkat *profitabilitas* yang diperoleh. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dikaji ulang sehingga apa yang menjadi hasil penelitian nantinya akan mempetegas dan memperkuat teori yang ada dan latar belakang yang telah diutarakan oleh penulis. Berdasarkan pemikiran dan permasalahan yang telah di utarakan tersebut, maka penulis memberi judul penelitian ini adalah “**Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Profitabilitas* Pada Bank Mega Syariah (Periode Tahun 2007-2015)**”.

B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini dibahas mengenai identifikasi cakupan yang mungkin muncul dalam penelitian dan pembatasan masalah, agar pembahasannya lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai yakni mengenai pembiayaan bagi hasil dan *capital adequacy ratio* (CAR) yang mempengaruhi *profitabilitas* perusahaan perbankan.

a. Pembiayaan Bagi Hasil

Pada tahun 2007-2015 Pembiayaan Bagi Hasil pada Bank Mega Syariah mengalami fluktuasi. Hal ini dikarenakan di bank Mega Syariah pembiayaan bagi hasil selalu didominasi oleh pembiayaan jual beli. Bahkan jumlah pembiayaan bagi hasil belum mampu melebihi pembiayaan jual beli. Pembiayaan bagi hasil yang disalurkan Bank Mega Syariah dari tahun 2007 sampai 2015 selalu berada jauh di bawah pembiayaan jual beli.

b. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Perolehan modal yang terjadi di Bank Mega Syariah mengalami fluktuasi yang berbeda setiap tahunnya. Fluktuasi yang terjadi tidak selalu naik signifikan. Penurunan tersebut lebih disebabkan adanya di adanya pengembangan usaha, adanya peningkatan modal yang dilakukan pemegang saham, perusahaan banyak melakukan membenahan internal dan penguatan infrastruktur yang sedikit banyak turut mengurangi permodalan upaya pencadangan tersebut dilakukan untuk mengantisipasi potensi kredit bermasalah di tengah perekonomian yang cenderung melambat serta dipicu oleh adanya program penjaminan pembiayaan.

c. *Profitabilitas*

Profitabilitas yang ada di Bank Mega Syariahpun juga mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Penurunan tersebut disebabkan oleh perusahaan yang masih dalam proses ekspansi usaha dan melakukan konsolidasi terhadap segenap unit usaha, sehingga membutuhkan dana dan pencapaian laba bersih yang turun signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis mengemukakan rumusan masalah dari “ Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Terhadap *Profitabilitas* pada Bank Mega Syariah Periode 2007-2015 dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Apakah Pembiayaan Bagi Hasil berpengaruh signifikan terhadap *Profitabilitas* pada Bank Mega Syariah?
2. Apakah *Capital adequacy ratio* (CAR) signifikan berpengaruh terhadap *Profitabilitas* pada Bank Mega Syariah?
3. Apakah Pembiayaan Bagi Hasil dan *Capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Profitabilitas* pada Bank Mega Syariah?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang Pembiayaan Bagi Hasil dan *Capital adequacy ratio* (CAR) Terhadap *Profitabilitas* pada Bank Mega Syariah. Sehubungan dengan hal tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh signifikan Pembiayaan Bagi Hasil terhadap *Profitabilitas* pada Bank Mega Syariah.
2. Untuk menguji pengaruh signifikan *Capital adequacy ratio* (CAR) terhadap *Profitabilitas* pada Bank Mega Syariah.
3. Untuk menguji secara bersama-sama pengaruh signifikan Pembiayaan Bagi Hasil Dan *Capital adequacy ratio* (CAR) terhadap *Profitabilitas* pada Bank Mega Syariah.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dalam bidang teoritis maupun

dalam bidang praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan fenomena yang diangkat adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Sebagai referensi penelitian berikutnya terkait pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil dan *Capital adequacy ratio* (CAR) terhadap *Profitabilitas* Bank Mega Syariah dan dokumentasi ilmiah yang bermanfaat untuk kegiatan akademik bagi kampus.

b. Kegunaan Praktis

1. Bank Mega Syariah

Penulisan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan informasi bagi pihak Bank Mega Syariah dalam menilai *Profitabilitas*, serta dalam melakukan peningkatan Pembiayaan Bagi Hasil dan pemenuhan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

2. Peneliti Selanjutnya

Penulisan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, pemahaman dan informasi umumnya terkait dunia perbankan khususnya mengenai Pembiayaan Bagi Hasil, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Profitabilitas* yang didapatkan oleh Bank Mega Syariah.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Masalah

1. Ruang Lingkup

Ruang Lingkup dalam penelitian ini yaitu adanya variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam

penelitian ini yaitu Pembiayaan Bagi Hasil dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), sedangkan variabel dependennya yaitu *Profitabilitas*. Populasi dalam penelitian ini yaitu Laporan Keuangan Publikasi Bank Mega Syariah periode 2007 sampai 2015 yang berupa data triwulan dengan jumlah 36 data variabel independen maupun data variabel dependen.

2. Keterbatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi karena, untuk menghindari tidak terkendalinya batasan masalah yang berlebihan pada penelitian. Peneliti memberikan batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas dalam penelitian ini hanya meliputi Pembiayaan Bagi Hasil (X1) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X2) sedangkan pada variabel terikatnya (Y) adalah *Profitabilitas* Bank Mega Syariah tahun 2007-2015.
2. Data penelitian pada variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) didapatkan dari laporan keuangan Bank Mega Syariah tahun 2007-2015.
3. Penelitian ini akan membatasi ruang lingkup obyek penelitian yang hanya membahas dua variabel yaitu Pembiayaan Bagi Hasil dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Peneliti juga membatasi ruang lingkup penelitian pada *Profitabilitas* yang ada pada Bank Mega Syariah.

G. Penegasan Istilah

Secara konseptual, dalam penelitian ini memiliki dua variabel penelitian yang digunakan yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y):

1. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi:

a. Pembiayaan Bagi Hasil

Bagi hasil adalah akad kerja sama antara bank sebagai pemilik modal dengan nasabah sebagai pengelola modal untuk memperoleh keuntungan dan membagi keuntungan yang diperoleh berdasarkan nisbah uang yang disepakati.⁵ Pembiayaan dengan sistem bagi hasil merupakan suatu jenis pembiayaan (produk penyaluran dana) yang diberikan bank syariah kepada nasabahnya, dimana pendapatan bank atas penyaluran dana diperoleh dan dihitung dari hasil usaha nasabah.

b. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah gambaran mengenai kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan bank. Rumus CAR yaitu :⁶

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

⁵ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. 2001. Hal: 90

⁶ Dwi suwikyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Hal.153

2. Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *Profitabilitas*. *Profitabilitas* adalah kemampuan untuk mendatangkan laba. Sedangkan rasio *profitabilitas* adalah rasio yang menunjukkan tingkat efektivitas yang dicapai melalui usaha operasional bank.⁷ Analisis terhadap *profitabilitas* ini akan mencerminkan kinerja bank yang ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasional bank dalam memperoleh laba. Variabel *profitabilitas* ini diukur dengan *Return On Asset (ROE)*. Definisi operasional dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menguji seberapa jauh dan apakah terdapat “Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Profitabilitas* pada Bank Mega Syariah”.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan merupakan bantuan yang dapat digunakan oleh pembaca untuk mempermudah mengetahui urutan sistematis dari isi sebuah karya ilmiah tersebut. Sistematika pembahasan ini dibagi dalam tiga bagian utama yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir, untuk lebih rincinya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bagian Awal yang berisi halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

⁷Ibid....hal. 149

Bagian Utama (Inti) yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari enam bab dan masing-masing bab terbagi dalam sub-sub bab.

Bab I pendahuluan yang memberikan gambaran secara singkat apa yang akan dibahas dalam penelitian ini, dalam bab ini didalamnya menyajikan beberapa unsur yang terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian, Penegasan Istilah dan Sistematika Skripsi.

Bab II Landasan Teori, dalam bab ini diuraikan teori dan konsep yang berisi pembahasan mengenai perbankan syariah, hakikat *profitabilitas*, variabel-variabel yang mempengaruhi *profitabilitas*, Kerangka Konseptual, Hipotesis Penelitian dan Penelitian Terdahulu.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini terdiri dari Pendekatan dan Jenis Penelitian, Populasi, Sampling dan Sampel Penelitian, Sumber data, variabel dan Skala Pengukuran, Teknik Pengumpulan Data serta Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian, dalam bab ini berisi tentang deskripsi data dan pengujian hipotesa.

Bab V Pembahasan Hasil Penelitian, dalam bab ini berisi pembahasan data dari hasil penelitian.

Bab VI Penutup, dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Bagian Akhir yang merupakan bagian akhir dalam skripsi yang memuat tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.